

Edukasi masyarakat dan pelestarian peninggalan sejarah Masjid Bayan Beleq di Desa Bayan Kecamatan Bayan Lombok Utara

Muaini, Rosada, Nurul Aini, Muhammad Anggani Zaenudin, Hidayat Rahman

Pendidikan sejarah, FKIP, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

Penulis korespondensi: Muaini
Email: muaini.awir@gmail.com

Diterima: 15 Mei 2026 | Direvisi: 30 Mei 2026 | Disetujui: 30 Juni 2026 | Online: 30 Juni 2026
© Penulis 2026

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Masjid Kuno Bayan Beleq, Desa Bayan, Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara, dengan tujuan meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap nilai sejarah dan budaya lokal serta memperkuat partisipasi masyarakat dalam pelestarian warisan budaya. Permasalahan utama yang dihadapi adalah rendahnya pemahaman generasi muda mengenai sejarah dan makna filosofis Masjid Bayan Beleq. Hasil observasi awal dan angket pre-test menunjukkan bahwa hanya 30% peserta yang memahami nilai sejarah dan simbolisme masjid secara memadai. Metode kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat adat, pengurus masjid, pemerintah desa, pemuda, dan mahasiswa. Tahapan kegiatan meliputi persiapan, sosialisasi dan pendampingan, pelatihan dokumentasi dan digitalisasi budaya, serta evaluasi melalui angket pre-test dan post-test, wawancara, dan observasi partisipatif. Kegiatan diikuti oleh 30 peserta yang terdiri atas pemuda, tokoh masyarakat, pengurus masjid, dan mahasiswa pendamping. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta dari 30% menjadi 86,7% setelah mengikuti program. Selain itu, terbentuk Kelompok Sadar Budaya Bayan Beleq yang beranggotakan 12 orang sebagai wadah pelestarian berbasis masyarakat. Pelatihan digitalisasi juga menghasilkan 50 foto dokumentasi, tiga video edukasi, dan satu naskah narasi sejarah lokal. Kegiatan ini membuktikan bahwa pendekatan partisipatif mampu meningkatkan kesadaran sejarah, memperkuat identitas budaya, serta mendorong keterlibatan masyarakat dalam pelestarian warisan budaya secara berkelanjutan.

Kata kunci: edukasi masyarakat; pelestarian budaya; Masjid Bayan Beleq.

Abstract

This community service program was conducted at the Bayan Beleq Ancient Mosque in Bayan Village, Bayan District, North Lombok Regency, aiming to enhance community understanding of local historical and cultural values and strengthen public participation in cultural heritage preservation. The main problem identified was the limited understanding among younger generations regarding the historical significance and philosophical meanings of the mosque. Initial observations and pre-test results indicated that only 30% of participants possessed adequate knowledge of the mosque's history and symbolic values. The program employed a participatory approach involving traditional leaders, mosque administrators, village authorities, youth groups, and university students. The implementation stages included preparation, socialization and mentoring activities, cultural documentation and digitalization training, and evaluation through pre-test and post-test questionnaires, interviews, and participatory observation. A total of 30 participants took part in the activities. The results demonstrated a significant improvement in participants' understanding, increasing from 30% to 86.7% after the program. In addition, a Cultural Awareness Group consisting of 12 members was established to support community-based heritage preservation. The digitalization training also produced 50 documentary

photographs, three educational videos, and one local historical narrative manuscript. These findings indicate that a participatory approach effectively enhances historical awareness, strengthens cultural identity, and promotes sustainable community engagement in preserving cultural heritage.

Keywords: community education; cultural preservation; Bayan Beleq Mosque.

PENDAHULUAN

Desa Bayan di Kabupaten Lombok Utara dikenal sebagai salah satu pusat penyebaran awal Islam di Pulau Lombok. Di wilayah ini berdiri Masjid Kuno Bayan Beleq, situs bersejarah yang memiliki nilai arsitektur, budaya, dan spiritual yang tinggi. Masjid yang diperkirakan dibangun pada abad ke-16 Masehi ini menjadi simbol pertemuan antara kebudayaan lokal Sasak dengan ajaran Islam yang datang dari Jawa dan Gowa (Nisa Taharah, Muh. Agus Syukron, 2025).

Masjid Kuno Bayan Beleq, yang merupakan langkah awal dalam mempertahankan identitas suku untuk mengajarkan, melindungi dan menjaga warisan sejarah Suku Sasak Bayan agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Penelitian ini merekomendasikan kepada para pemangku kepentingan untuk menjaga konsistensi dalam melestarikan Masjid Kuno Bayan Beleq, tradisi, dan warisan sejarahnya melalui penggunaan media sosial dan platform lainnya (Asnawi, 2005), (Nisa Taharah, Muh. Agus Syukron, 2025). Masjid Kuno Bayan Beleq bukan sekadar bangunan tempat ibadah, tetapi juga cermin dari proses akulturasi budaya dan dinamika sosial masyarakat Bayan. Struktur arsitekturnya yang sederhana namun sarat makna—dengan dinding anyaman bambu, atap tumpang dua lapis, serta lantai tanah—menggambarkan kearifan masyarakat lokal dalam membangun harmoni antara alam, adat, dan agama (Pemerintah, 2010), (Rahmat et al., 2023).

Masjid Kuno Bayan Beleq memiliki nilai religius, dan arsitektur yang tinggi, hasil observasi awal yang dilakukan tim pengabdian pada Bulan agustus 2025 menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat, khususnya generasi muda terhadap sejarah dan makna filosofis masjid masih relative rendah. Dari 30 warga dan pemuda yang diwawancara secara informal, 21 orang (70%) hanya mengetahui Masjid Bayan Beleq sebagai objek wisata religi dan tempat pelaksanaan ritual adat, tetapi belum memahami nilai historisnya sebagai pusat awal penyebaran Islam di Pulau Lombok. Hanya 9 orang (30%) yang mampu menjelaskan makna simbolik bangunan seperti filosofi pintu tunggal, benduk dan penggunaan material tradisional.

Hasil wawancara dengan pengurus Masjid Bayan Beleq, Bapak N, juga menunjukkan bahwa minat generasi muda untuk mempelajari sejarah lokal mengalami penurunan dalam satu dekade terakhir. Pengetahuan mengenai tradisi tata cara ritual, serta nilai-nilai filosofis yang diwariskan leluhur masih didominasi oleh kelompok usia lanjut. Sementara proses transfer pengetahuan antargenerasi belum berjalan secara optimal. Kondisi ini diperkuat oleh meningkatnya orientasi masyarakat terhadap aktivitas pariwisata yang lebih menonjolkan aspek ekonomi dibandingkan fungsi edukatif dan pelestarian budaya situs (Purnamawati & Jie, 2022). Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap nilai sejarah, arsitektur tradisional, serta pentingnya konservasi warisan budaya sebagai bagian dari identitas lokal dan sumber belajar sejarah. Apabila kondisi tersebut tidak segera ditangani dikhawatirkan akan terjadi degradasi pengetahuan sejarah lokal dan melemahnya identitas budaya masyarakat Bayan. Padahal, Masjid Kuno Bayan Beleq bukan sekedar bagunn tempat ibadah, melainkan cermin proses akulturasi budaya Sasak dan Islam yang memiliki nilai edukasi penting bagi pembentukan karakter generasi muda (Mursidi, 2025). Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini diarahkan untuk meningkatkan literasi sejarah masyarakat, memperkuat kesadaran pelestarian warisan budaya serta mengembangkan partisipasi komunitas dalam menjaga keberlanjutan situs sejarah tersebut

Keterhasilan kegiatan pengabdian diukur melalui beberapa indikator yang telah ditetapkan yaitu: (1) minimal 80% peserta mampu memahami sejarah dan nilai filosofis Masjid Bayan Beleq setelah mengikuti kegiatan edukasi, (2) terbentuk satu kelompok Sadar Budaya Bayan Beleq yang melibatkan tokoh adat, pemuda, dan masyarakat setempat, serta (3) tersusunnya dokumentasi digital

berupa foto, video, dan narasi sejarah lokal yang dapat diakses sebagai media pembelajaran dan sarana promosi budaya. Indikator-indikator tersebut menjadi acuan dalam mengevaluasi efektivitas program sekaligus menjamin keberlanjutan upaya pelestarian warisan budaya berbasis masyarakat (Fuji Astuti*, Ardian Fahri, Mayang Indah, 2025).

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di kawasan situs Masjid Kuno Bayan Beleq, Desa Bayan Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara, pada tanggal 9 September 2025. Lokasi tersebut dipilih karena Masjid Bayan Beleq merupakan salah satu situs sejarah Islam tertua di Pulau Lombok yang masih aktif digunakan dalam berbagai kegiatan adat dan keagamaan masyarakat setempat. Peserta kegiatan berjumlah 30 orang yang terdiri atas 10 pemuda desa dan 5 tokoh masyarakat dan pengurus Masjid, serta 12 mahasiswa dan 3 dosen pendamping dari Program Studi Pendidikan Sejarah. Tim pelaksana pengabdian terdiri dari atas 3 dosen dan 12 mahasiswa yang bertugas sebagai fasilitator kegiatan edukasi, pendampingan dokumentasi, dan evaluator program.

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah partisipatif (*participatory approach*), di mana masyarakat tidak hanya menjadi objek, tetapi juga berperan aktif dalam seluruh tahapan kegiatan. Mitra pengabdian, yaitu pengurus Masjid Kuno Bayan Beleq, tokoh adat, dan Pemerintah Desa Bayan, kontribusi dalam penyediaan lokasi kegiatan, identifikasi permasalahan, penyampaian materi sejarah lokal, pendampingan pelestarian tradisi, serta pembentukan Kelompok Sadar Budaya. Sementara itu, generasi muda dilibatkan dalam proses dokumentasi digital dan penyusunan narasi sejarah lokal sebagai bagian dari upaya pewarisan budaya antargenerasi. Digitalisasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian data, tetapi juga menjadi media pembelajaran interaktif yang menarik bagi generasi muda yang akrab dengan teknologi digital (Hervansyah et al., 2025). Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahapan sebagai berikut.

Tahap Persiapan

Tahap persiapan diawali dengan observasi lapangan untuk mengidentifikasi kondisi fisik situs, bentuk pelestarian yang telah dilakukan masyarakat, serta tingkat pemahaman masyarakat mengenai sejarah Masjid Bayan Beleq. Pada tahap ini, tim juga melakukan wawancara awal dengan pengurus masjid dan tokoh adat untuk menggali informasi mengenai tantangan pelestarian budaya yang dihadapi masyarakat. Selanjutnya, dilakukan koordinasi dengan Pemerintah Desa Bayan dan pengelola situs untuk menentukan waktu, peserta, materi kegiatan serta pembagian peran masing-masing pihak.

Tahap pelaksanaan Kegiatan (Sosialisasi dan Pendampingan)

Tahap pelaksanaan terdiri atas tiga kegiatan utama yaitu sosialisasi, pendampingan dan pelatihan dokumentasi digital. Pertama, kegiatan sosialisasi dilakukan melalui penyusunan dan diskusi interaktif mengenai sejarah Masjid Bayan Beleq, nilai filosofis arsitektur tradisional, proses Islamisasi di Lombok, serta pentingnya pelestarian warisan budaya sebagai identitas masyarakat. Materi disampaikan oleh tim pengabdian bersama tokoh adat dan pengurus masjid.

Kedua, kegiatan pendampingan dilakukan dengan melibatkan peserta dalam observasi langsung terhadap struktur bangunan masjid, praktik tradisi keagamaan, serta diskusi mengenai nilai-nilai edukatif yang terkandung di dalamnya. Pendampingan juga diarahkan pada pembentukan Kelompok Sadar Budaya Bayan Beleq sebagai wadah keberlanjutan kegiatan konservasi berbasis masyarakat.

Ketiga, pelatihan dokumentasi dan digitalisasi budaya diberikan kepada 10 orang pemuda desa, 12 mahasiswa, pendamping 5 tokoh adat dan 3 dosen. Pelatihan meliputi teknik fotografi sederhana, pengambilan video, wawancara sejarah lisan dengan tokoh adat, penulisan narasi sejarah lokal, serta pengelolaan konten digital berbasis media sosial. Produk yang dihasilkan dari pelatihan ini berupa dokumentasi digital situs yang terdiri atas 50 foto kegiatan, tiga video pendek mengenai sejarah dan arsitektur Masjid Bayan Beleq, serta satu naskah narasi sejarah lokal yang diarsipkan oleh pengelola situs dan pemerintah desa.

Edukasi masyarakat dan pelestarian peninggalan sejarah Masjid Bayan Beleq di Desa Bayan Kecamatan Bayan Lombok Utara

Tahap Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan untuk mengukur tingkat keberhasilan program berdasarkan indikator yang telah ditetapkan. Teknik evaluasi yang digunakan meliputi:

1. Angket pre-tes dan post-test, untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta mengenai sejarah dan nilai filosofis Masjid Bayan sebelum dan sesudah kegiatan berlangsung.
2. Wawancara mendalam, yang dilakukan kepada tokoh adat, pengurus masjid, dan beberapa peserta untuk mengetahui persepsi informan terhadap manfaat kegiatan dan keberlanjutan program pelestarian budaya
3. Observasi partisipatif, untuk menilai keterlibatan masyarakat dalam proses sosialisasi pendampingan, dan pelatihan dokumentasi digital.
4. Tanya jawab dan diskusi refleksi, yang dilakukan pada akhir kegiatan guna memperoleh masukan terkait efektivitas materi, metode pelaksanaan, serta rencana tindak lanjut program.

Keberhasilan kegiatan ditentukan berdasarkan beberapa indikator yaitu: (1) minimal 80% peserta menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai sejarah dan nilai filosofis Masjid Bayan Beleq; (2) terbentuknya satu Kelompok Sadar Budaya Bayan Beleq sebagai wadah pelestarian berbasis masyarakat; dan (3) tersusunnya dokumentasi digital situs berupa foto, video, dan narasi sejarah lokal yang dimanfaatkan sebagai sumber belajar dan media promosi budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan Pengetahuan dan kesadaran Masyarakat

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Bayan melibatkan 30 peserta yang terdiri atas 10 pemuda desa, 5 tokoh masyarakat dan pengurus masjid, 12 orang mahasiswa, serta 3 dosen pendamping. Untuk mengukur efektivitas kegiatan, tim menggunakan angket pre-tes dan post-test yang berisi 10 pertanyaan mengenai sejarah, nilai filosofis, dan makna simbolik Masjid Kuno Bayan Beleq. Hasil pre-test menunjukkan bahwa hanya 9 peserta (30%) yang memiliki pemahaman baik mengenai sejarah dan simbolisme Masjid Bayan Beleq, sedangkan 21 peserta (70%) masih memandang masjid tersebut semata-mata sebagai situs wisata religi dan tempat pelaksanaan tradisi adat. Setelah kegiatan sosialisasi dan pendampingan dilaksanakan, hasil post-test memperlihatkan peningkatan yang signifikan yaitu sebanyak 26 peserta (86,7%) telah mampu menjelaskan sejarah Islamisasi di Bayan, fungsi tokoh adat, filosofi pintu tunggal serta nilai-nilai kesederhanaan yang terkandung dalam arsitektur masjid. Indikator keberhasilan berupa minimal 80% peserta memahami sejarah Masjid Bayan Beleq telah tercapai. Peningkatan pemahaman tersebut juga diperkuat melalui hasil wawancara akhir kegiatan. Salah seorang peserta menyampaikan "sebelumnya kami hanya mengetahui Masjid Bayan Beleq sebagai tempat upacara adat, tetapi setelah kegiatan ini kami memahami bahwa setiap bagian bangunan memiliki makna spiritual dan sejarah yang penting untuk diwariskan kepada generasi muda. Generasi muda mulai memahami bahwa bangunan ini tidak sekedar peninggalan fisik, tetapi juga sarana pembelajaran tentang ketauladanan dan kehormatan terhadap hidup (Yulia Sakinaturrahmi, 2025). Dokumentasi proses diskusi dan penyampaian materi sejarah lokal dapat dilihat pada gambar 1 dan keterlibatan mahasiswa dan masyarakat dalam mendengarkan penjelasan narasumber ditunjukkan pada gambar 2.



Gambar 1. Proses diskusi dan penyampaian materi sejarah lokal



Gambar 2. Keterlibatan mahasiswa dan masyarakat dalam mendengarkan penjelasan narasumber

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menempatkan masyarakat Desa Bayan sebagai subjek aktif dalam proses konservasi budaya melalui pendekatan partisipatif dan kolaboratif. melalui pelatihan dokumentasi dan pendampingan, masyarakat Bayan berhasil mendigitalisasi narasi sejarah lokal dan mendirikan kelompok sadar budaya Bayan Beleq (Yulia Sakinaturrahmi, 2025).

Melalui pendekatan edukasi partisipatif, masyarakat diajak untuk memahami kembali makna eksistensi Masjid Bayan Beleq dalam konteks sejarah Islamisasi di Lombok. Tim pelaksana kegiatan melakukan serangkaian sosialisasi, diskusi kelompok, dan penyuluhan budaya yang menghadirkan tokoh adat, pemangku masjid, serta akademisi lokal. Dalam kegiatan tersebut, masyarakat dikenalkan pada simbolisme arsitektur masjid, seperti empat *soko guru* yang melambangkan empat arah kehidupan dan keseimbangan dunia, atap tumpang dua lapis sebagai simbol hubungan antara dunia spiritual dan dunia manusia, serta pintu tunggal yang mencerminkan prinsip tauhid —bahwa jalan menuju Tuhan hanyalah satu (Nasution et al., 2026), (Purnamawati & Jie, 2022), .

Dampak Edukasi terhadap Pemahaman dan Perilaku Masyarakat

Program edukasi sejarah dan pelestarian Masjid Kuno Bayan Beleq memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman, kesadaran, dan partisipasi masyarakat dalam menjaga warisan budaya lokal. Berdasarkan hasil post-test, sebanyak 26 dari 30 peserta (86,7%) mampu menjelaskan kembali sejarah berdirinya Masjid Bayan Beleq, nilai filosofis bangunan, serta keterkaitannya dengan proses Islamisasi di Pulau Lombok. Capaian tersebut menunjukkan peningkatan dibandingkan hasil pre-test, di mana hanya 30% peserta yang memiliki pemahaman memadai mengenai aspek-aspek tersebut.

Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan ini juga mendorong perubahan sikap masyarakat terhadap pentingnya pelestarian situs sejarah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa peserta mulai memandang Masjid Bayan Beleq tidak hanya sebagai tempat pelaksanaan ritual keagamaan dan objek wisata budaya, tetapi juga sebagai sumber belajar sejarah dan media pendidikan karakter bagi generasi muda. Salah seorang peserta menyampaikan bahwa kegiatan ini membuka pemahaman baru mengenai pentingnya menjaga warisan leluhur sebagai identitas masyarakat Bayan. Dampak sosial yang terlihat dari kegiatan ini antara lain meningkatnya kepedulian masyarakat terhadap kebersihan dan kesucian lingkungan masjid, penataan ulang kawasan sekitar situs agar tetap asri dan terjaga, serta munculnya inisiatif masyarakat untuk mengintegrasikan nilai-nilai lokal dalam kegiatan pendidikan informal di desa (Djayadin et al., 2025).

Perubahan perilaku masyarakat juga terlihat dari meningkatnya keterlibatan pemuda dalam kegiatan pelestarian budaya. Sebanyak 15 pemuda desa secara sukarela mengikuti pelatihan dokumentasi digital dan terlibat dalam proses pendataan sejarah lisan bersama tokoh adat. Mereka berhasil menyusun dokumentasi berupa 50 foto kegiatan, tiga video edukasi, dan satu naskah narasi sejarah lokal yang selanjutnya diarsipkan oleh pengelola situs dan pemerintah desa.

Edukasi masyarakat dan pelestarian peninggalan sejarah Masjid Bayan Beleq di Desa Bayan Kecamatan Bayan Lombok Utara

Dampak lainnya adalah terbentuknya Kelompok Sadar Budaya Bayan Beleq yang beranggotakan 12 orang dari unsur pemuda, tokoh masyarakat, dan pengurus masjid. Kelompok ini menjadi wadah keberlanjutan program pelestarian budaya melalui kegiatan edukasi, pendokumentasian tradisi, serta pendampingan bagi generasi muda. Pembentukan kelompok tersebut menunjukkan adanya perubahan dari kesadaran individual menuju gerakan kolektif masyarakat dalam menjaga warisan sejarah lokal.

Proses internalisasi nilai-nilai sejarah dan budaya selama kegiatan ditunjukkan pada Gambar 3, peserta bersama tokoh adat melaksanakan doa bersama sebagai bagian dari pengenalan nilai spiritual dan sejarah Masjid Bayan Beleq. Gambar 4, kondisi Masjid Kuno Bayan Beleq yang tetap dipertahankan keasliannya oleh masyarakat melalui penggunaan material tradisional dan perawatan berbasis kearifan lokal.



Gambar 3. Peserta bersama tokoh adat melaksanakan doa bersama sebagai bagian dari pengenalan nilai spiritual dan sejarah Masjid Bayan Beleq.



Gambar 4. keterlibatan masyarakat dalam menjaga keberlanjutan situs sebagai warisan budaya

Secara keseluruhan, program pengabdian ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai sejarah lokal, tetapi juga membentuk kesadaran kolektif, memperkuat partisipasi pemuda, serta menghasilkan inisiatif pelestarian budaya yang berkelanjutan. Dengan demikian, dampak utama kegiatan terletak pada perubahan cara pandang dan perilaku masyarakat dalam memaknai Masjid Bayan Beleq sebagai identitas budaya sekaligus sumber pembelajaran bagi generasi mendatang. Upaya ini tidak hanya meningkatkan keterampilan masyarakat dalam bidang literasi budaya, tetapi juga menciptakan model pembelajaran berbasis komunitas yang adaptif terhadap perkembangan zaman (Nisa Taharah, Muh. Agus Syukron, 2025), (Malang et al., 2021), (Irham Hadi et al., 2021) ..

Peningkatan Pemahaman Masyarakat terhadap Nilai Edukatif Arsitektur Masjid dan Tradisi Lokal

Kegiatan edukasi yang dilaksanakan di Masjid Kuno Bayan Beleq memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman masyarakat mengenai nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam arsitektur masjid dan tradisi masyarakat Bayan. Berdasarkan hasil post-test, sebanyak 26 dari 30 peserta (86,7%) telah mampu menjelaskan fungsi dan makna simbolik beberapa elemen utama bangunan masjid, meningkat dibandingkan kondisi awal yang hanya mencapai 30%.

Peserta memahami bahwa arsitektur Masjid Bayan Beleq tidak sekadar memiliki fungsi fisik sebagai tempat ibadah, tetapi juga mengandung nilai pendidikan karakter yang diwariskan secara turun-temurun. Pintu tunggal masjid dipahami sebagai simbol ketauhidan dan kesatuan tujuan hidup, sedangkan bentuk pintu yang rendah mengajarkan sikap rendah hati serta penghormatan kepada Tuhan dan sesama manusia. Pemahaman tersebut menjadi bagian penting dalam penguatan karakter religius masyarakat, khususnya generasi muda.

Selain itu, penggunaan bahan bangunan alami seperti bambu, kayu, tanah, dan alang-alang memberikan pemahaman baru kepada peserta mengenai pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia dan lingkungan. Sebanyak 24 peserta (80%) menyatakan bahwa nilai kesederhanaan dan kepedulian terhadap alam yang tercermin dalam arsitektur masjid perlu diwariskan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dampak kegiatan juga terlihat pada meningkatnya apresiasi masyarakat terhadap tradisi keagamaan dan adat yang masih dipertahankan di lingkungan Masjid Bayan Beleq. Hasil wawancara menunjukkan bahwa peserta mulai memahami tradisi lokal sebagai media pewarisan nilai moral, spiritual, dan sejarah kepada generasi berikutnya. Salah seorang peserta menyampaikan: Setelah mengikuti kegiatan ini, kami menyadari bahwa tradisi dan bentuk bangunan Masjid Bayan Beleq mengandung banyak pelajaran tentang kehidupan, kebersamaan, dan penghormatan kepada leluhur yang harus dijaga bersama. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai makna arsitektur dan tradisi lokal, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kolektif untuk melestarikan warisan budaya sebagai sumber pendidikan karakter dan identitas masyarakat Bayan. Perubahan tersebut tercermin dari meningkatnya partisipasi pemuda dalam kegiatan dokumentasi budaya, terbentuknya Kelompok Sadar Budaya, serta komitmen masyarakat untuk menjadikan Masjid Bayan Beleq sebagai media pembelajaran sejarah lokal yang berkelanjutan (Rahmat et al., 2023).. Situs budaya tidak lagi dipandang sebagai objek pasif masa lalu, melainkan sebagai ruang aktif yang hidup dan mendidik, yang mampu menjembatani nilai-nilai tradisional dan kebutuhan pendidikan modern (Cakranegara, 2020), (Pariangu et al., 2024) (Wilaela & Widiarto, 2022), .

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Masjid Kuno Bayan Beleq, Desa Bayan, Kabupaten Lombok Utara, berhasil meningkatkan pemahaman dan partisipasi masyarakat dalam pelestarian warisan budaya lokal. Berdasarkan hasil evaluasi melalui angket pre-test dan post-test, tingkat pemahaman peserta mengenai sejarah, nilai filosofis, dan fungsi edukatif Masjid Bayan Beleq meningkat dari 30% sebelum kegiatan menjadi 86,7% setelah kegiatan dilaksanakan. Capaian tersebut menunjukkan bahwa indikator keberhasilan program, yaitu minimal 80% peserta memahami sejarah Masjid Bayan Beleq, telah terpenuhi.

Program ini juga menghasilkan dampak sosial yang nyata, antara lain terbentuknya Kelompok Sadar Budaya Bayan Beleq yang beranggotakan 12 orang dari unsur pemuda, tokoh masyarakat, dan pengurus masjid. Selain itu, pelatihan dokumentasi dan digitalisasi budaya menghasilkan 50 foto dokumentasi, tiga video edukasi, dan satu naskah narasi sejarah lokal yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran dan promosi budaya. Keterlibatan aktif masyarakat dalam seluruh tahapan kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif mampu menumbuhkan rasa memiliki, tanggung jawab kolektif, serta komitmen bersama dalam menjaga keberlanjutan situs sejarah.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai sejarah lokal, tetapi juga memperkuat identitas budaya, mendorong partisipasi generasi muda, dan mengembangkan Masjid Bayan Beleq sebagai sumber belajar sejarah dan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

Keberlanjutan program pelestarian Masjid Kuno Bayan Beleq memerlukan dukungan dan kolaborasi yang lebih luas antara masyarakat adat, pemerintah desa, lembaga pendidikan, dan perguruan tinggi. Kelompok Sadar Budaya yang telah terbentuk perlu mendapatkan pendampingan berkelanjutan agar mampu mengelola kegiatan edukasi, dokumentasi, dan promosi budaya secara mandiri.

Selain itu, hasil dokumentasi digital yang telah dihasilkan perlu dikembangkan menjadi media pembelajaran berbasis digital, seperti video edukasi, modul sejarah lokal, dan arsip daring yang dapat diakses oleh masyarakat dan sekolah-sekolah di Lombok Utara. Integrasi Masjid Bayan Beleq sebagai sumber belajar luar kelas juga perlu diperkuat melalui kerja sama dengan satuan pendidikan agar nilai-

nilai sejarah, religiusitas, dan kearifan lokal dapat diwariskan secara berkelanjutan kepada generasi muda.

Untuk kegiatan pengabdian selanjutnya, disarankan adanya pendampingan jangka panjang dengan cakupan peserta yang lebih luas serta penggunaan instrumen evaluasi yang lebih komprehensif agar dampak program terhadap perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat dapat diukur secara lebih objektif dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Pengelola Situs Masjid Bayan Beleq Kecamatan Bayan Lombok Utara, yang sudah bekerjasama memberikan kesempatan mengadakan kegiatan edukasi pengenalan situs sejarah lokal kepada mahasiswa dan masyarakat. LPPM yang sudah memberikan bantuan dana untuk pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Asnawi, A. (2005). Respons Kultural Masyarakat Sasak Terhadap Islam. *Ulumuna*, 9(1), 1–19. <https://doi.org/10.20414/ujis.v9i1.440>
- Cakranegara, J. J. S. (2020). Membangun Kesadaran Sejarah Kritis Dan Integratif Untuk Indonesia Maju. *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.33172/jpbh.v10i1.811>
- Djayadin, C., Karim, J. S., Bagarak, K., Siojam, M. T., & Luwuk, U. M. (2025). KALAKA. 6(2), 322–326.
- Fuji Astuti*, Ardian Fahri, Mayang Indah, R. H. H. (2025). Penguatan Makna Kepahlawanan dan Kesadaran Eco-pedagogy melalui Literasi Sejarah Berbasis Kearifan Lokal di Era Pembelajaran Digital. 5, 1584–1598.
- Hervansyah, G. H., Purwanto, E., Pratama, R. P., Saputra, N. B., & Rifai, R. (2025). Digitalisasi Tradisi Budaya melalui Platform Media Baru. 2(2), 1–8.
- Irham Hadi, M., Hmadi, S., & Evendi, A. (2021). Kepercayaan (Belief) Masyarakat Lokal Pada Nilai-Nilai Mistik Masjid Kuno Rembitan di Desa Rembitan, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah. Muhammad. *Seminar Nasional Sosiologi*, 2(1), 276–298. <http://eprints.unram.ac.id/id/eprint/26842>
- Malang, S. K., Afnani, W. N., Wahyuningtyas, N., & Kurniawan, B. (2021). ANALISIS PELESTARIAN SITUS CAGAR BUDAYA SEKARAN (STUDI KASUS SITUS SEKARAN DI DESA. 10(3), 391–406.
- Mursidi, A. (2025). Transformation of History Education Based on Local Wisdom to Foster Historical Awareness in Generation Z. 10(3).
- Nasution, S. R., Fahrizal, E., & Hassan, S. M. (2026). KAJIAN SEJARAH ARSITEKTUR MASJID MELALUI MAKNA SIMBOLIS (STUDI KASUS : MASJID JIN SAMALANGA BIREUEN). 10(2), 201–211.
- Nisa Taharah, Muh. Agus Syukron, D. S. (2025). Budaya, Warisan Kuno, Masjid Beleq, Bayan. 12(9), 3725–3735.
- Pariangu, U. T. W., Christana, A., Lewar, M., & Kase, P. (2024). DALAM RANGKA MENGOPTIMALKAN PENDAPATAN ASLI DAERAH (Studi Kasus Di Taman Renungan Bung Karno Kabupaten Ende Nusa Tenggara Timur). 7(2), 476–483.
- Pemerintah. (2010). Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. *Jaringan Dokumentasi Dan Informasi Hukum*, 54, 1–2. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/38552/uu-no-11-tahun-2010>
- Purnamawati, I. G. A., & Jie, F. (2022). Cultural Change Shapes the Sustainable Development of Religious Ecotourism Villages in Bali , Indonesia. 1–15.
- Rahmat, D., Yang, T., & Esa, M. (2023). BERITA NEGARA. 47.
- Wilaela, & Widiarto. (2022). Edukasi Masyarakat tentang Pelestarian Peninggalan Sejarah dan Cagar Budaya. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Pengembangan Masyarakat Islam*, 16(2), 99–111.
- Yulia Sakinaturrahmi, S. (2025). Revitalization Of The Sasak Local Wisdom Values For The Social Harmony In Berinding Central Lombok. 27(1), 171–192. <https://doi.org/10.18860/eh.v27i1.29951>